ANALISA TINGKAT PENGETAHUAN, PERSEPSI DAN SIKAP MASYARAKAT TERHADAP KEHALALAN OBAT DI RUMAH SAKIT ISLAM SULTAN AGUNG

Oleh
Inesya Febrianing Rizky[1*], Agnes Febriyanti Pratiwi[2], Siti Komariyah[3]
[1,3]Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang
[2]Instalasi Farmasi, Rumah Sakit Islam Sultan Agung, Semarang
E-mail: [1]insesyafebrianung@gmail.com

Article History:
Received: 05-07-2024
Revised: 15-07-2024
Accepted: 08-08-2024

Keywords:
Questionnaire; Halal Medicine; Knowledge; Perception; Attitude

Abstract: *Medicine is one of the pharmaceutical products that plays an important role in health. In general, the definition of medicine is a substance used to diagnose, prevent, reduce, eliminate, cure disease or symptoms, injuries or physical and spiritual disorders in humans or animals, beautify the body or parts of the human body. Medicines that have a halal logo are very difficult for the public to obtain compared to other products such as food/drinks, this is because the number of medicines that are halal certified is still small compared to food/drinks. The aim of this research is to measure the level of knowledge, perceptions and attitudes of the community towards halal medicine at the Sultan Agung Islamic Hospital. This research is observational research, the sampling technique uses purposive sampling. The instrument used is a questionnaire. The variables observed were the level of knowledge, perceptions and attitudes of the community towards halal medicine. The population in this study were patients at the Sultan Agung Islamic Hospital, while the sample was the population that met the specified criteria. The inclusion criteria are, being >17 years old and willing to be a respondent. Exclusion criteria are respondents who do not fill out the questionnaire completely. Based on the research results, knowledge parameters get an average percentage of 85%, attitude parameters get an average percentage of 77% and perception parameters get an average percentage of 76%. From these data it can be concluded that the level of knowledge, attitudes and perceptions of the community at Sultan Agung Islamic Hospital regarding halal medicine are included in the good category.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk yang mayoritas beragama islam, berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) pada tahun 2021 sekitar 237,53 juta penduduk merupakan seorang muslim. Hal ini berimplikasi pada sediaan farmasi, khususnya dalam hal mengonsumsi obat-obatan, dimana suatu obat harus terjamin kualitas, khasiat serta kehalalannya. Obat yang beredar serta diperdagangkan di Indonesia akan lebih baik jika memiliki sertifikat halal dalam kemasan, dalamm Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang "Jaminan Produk Halal" menjelaskan bahwa pencantuman logo Halal pada produk tidak hanya menciptakan rasa aman dan nyaman untuk konsumen, tetapi juga akan mempermudah konsumen Muslim dalam mengonsumsi serta mudah melakukan seleksi terhadap produk yang dipilih.

Obat merupakan salah satu produk farmasi yang berperan penting dalam kesehatan. Secara umum pengertian obat adalah suatu bahan yang digunakan dalam penetapan diagnosa, mencegah, mengurangkan, menghilangkan, menyembuhkan penyakit atau gejala penyakit, luka atau kelainan badaniah dan rohaniah pada manusia atau hewan, memperelok badan atau bagian badan manusia. Obat memiliki peran dalam penurunan angka kesakitan dan mortalitas serta meningkatkan kualitas hidup seseorang. Obat yang memiliki logo halal sangat sulit didapatkan oleh masyarakat dibandingkan produk lain seperti makanan/minuman, hal ini dikarenakan jumlah obat yang bersertifikat halal masih sedikit dibandingkan makanan/minuman. Menurut data MUI pada tahun 2021 menyatakan bahwa jumlah produk farmasi (Obat dan Vaksin) bersertifikat halal hanya 2586 produk, sementara yang tercatat di BPOM sejumlah 19483 produk.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hakim *et al* (2022) tentang tingkat pengetahuan, persepsi dan sikap masyarakat terhadap produk halal di Jawa Timur menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan, persepsi dan sikap masyarakat di Jawa Timur dalam kategori baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian terkait tingkat pengetahuan, persepsi dan sikap masyarakat terhadap kehalalan obat. Tujuan penelitian ini untuk mengukur tingkat pengetahuan, persepsi dan sikap masyarakat terhadap kehalalan obat di Rumah Sakit Islam Sultan Agung, karena pasien yang berobat di RS Islam Sultan Agung mayoritas beragama islam.

METODE PENELITIAN

Desain, Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian deskriptif dengan desain *cross sectional*, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan masalah berdasarkan karakteristik variabel (Harlan *et al*., 2018). Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Kota Semaramg pada buln Maret – April 2024.

Populasi, Sampel dan Kriteria Penelitian

Populasi penelitian adalah pasien RS Islam Sultan Agung Kota Semarang. Populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi tertentu digunakan sebagai sampel, yang memenuhi kriteria inklusi adalah yang berkunjung ke RS Islam Sultan Agung dan berusia >17 tahun. Kriteria eksklusi adalag responden yang tidak mengisi kuisioner secara lengkap.

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas diambil berdasarkan data yang didapat dari hasil kuisioner. Data yang diperoleh diukur menggunakan softwae SPSS dengan tingkat signifikansi 0,05. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat ukur yang digunakan dapat diandalkan dan konsisten. Alat ukur dikatakan reliabel jika mempunyai koefisien reliabilitas >0,60, sedangkan jika koefisien reliabilitas <0,60 maka dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang digunakan tidak reliabel (Nugraheny, 2018).

Prosedur Penelitian

Pengambilan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuisioner ke responden. Analisa data dilakukan dengan menggunakan analisis univariat dan diperoleh data berupa tabel dan persentase karakteristik responden serta distribusi variabel penelitian. Tingkat pengetahuan, persepsi dan sikap masyarakat terhadap kehalaln obat dibagi menjadi 3 kategori yaitu baik (skor 100%-75%), cukup (skor 74% -55%) dan kurang (skor <55%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data dilakukan secara langsung dengan cara pembagian kuisioner kepada pasien rawat jalan Rumah Sakit Islam Sultan Agung yang dilakukan pada bulan April 2024. Responden dalam penelitian ini adalah psien rawat jalan Rumah Sakit Iskam Sultan Agung dan yang memenuhi kriteria inklusi. kemudian diambil sebanyak 100 .responden yang memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh data karakteristik rsponden yang dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu jenis kelamin, usia dan tingkat pendidikan.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden merupakan gambaran dari responden penelitian ini. Deskripsi karakteristik responden dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yaitu jenis kelamin, usia dan pendidikan terakhir. Berdasarkan data dari 100 responden yang bersedia mengisi kuisioner, diperoleh karakteristik responden menurut jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Perempuan	57	57
Laki-Laki	43	43
Jumlah	100	100

Berdasarkan **Tabel 1**. didapatkan hasil dari 100 responden diketahui bahwa jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 43 dengan persentase 43% sedangkan untuk responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 57 orang dengan persentase 57%.

Perbedaan jenis kelamin mungkin dapat membentuk presepsi yang berbeda sehingga mempengaruhi sikap dan pengetahuan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Sikap laki-laki yang cenderung fokus pada kesuksesan secara kompetitif dan lebih cenderung mengabaikan peraturan demi sebuah kesuksesan. Hal ini berbanding terbalik dengan kemampuan kognitif sesorang. Perempuan akan lebih berorientasi pada tugas dan kurang kompetitif. Beberapa referensi belum ada yang menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tingkat pengetahuan atau kognitif yang berbeda (Putra & Podo, 2017).

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan data dari 100 responden yang bersedia mengisi kuisioner, diperoleh karakteristik responden menurut usia adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Karakteristik Responden Menurut Usia

Usia	Jumlah	Persentase
18-25	31	31
26-35	39	39
36-45	17	17
46-55	13	13
Jumlah	100	100

Berdasarkan **Tabel 2.** diperoleh hasil distribusi sebaran usia responden yaitu usia 18-25 tahun berjumlah 31 dengan persentase 31%, 26-35 berjumlah 39 orang dengan persentase 39%, usia 36-45 berjumlah 17 orang dengan persentase 17% dan usia 46-55 berjumlah 13 orang dengan persentase 13%. Sehingga dapat diketahui bahwa jumlah responden yang memiliki rentang usia tertinggi pada usia 26-35 dengan persentase 39%. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Podo (2017) bahwa pada usia 25-35 tahun merupakan usia yang produktif bagi seseorang. Pada usia ini seseorang akan lebih aktif, memiliki kemampuan kognitif yang baik serta memiliki aktivitas yang padat. Usia seseorang akan berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikirnya.

Setiap kelompok umur memiliki cara berpikir yang berbeda, semakin bertambah umur seseorang maka penilaian yang diberikan terhadap sesuatu semakin tinggi. Kelompok umur dewasa memiliki cara berpikir dan pengambilan keputusan yang optimal, sehingga berpengaruh pada penilaian suatu hal. Persepsi setiap orang terhadap sesuatu yang diterimanya sangatlah bervariasi, tidak hanya dipengaruhi oleh umur saja, dapat pula dipengaruhi faktor-faktor lain (Yunus *et al*., 2021).

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Berdasarkan data dari 100 responden yang bersedia mengisi kuisioner, diperoleh karakteristik responden menurut pendidikan terakhir sebagai berikut:

Tabel 3. Karakteristik Responden Menurut Pendidikan Terakhir

Pendidikan	Jumlah	Persentase
SD	2	2
SMP	11	11
SMA/SMK	61	61
Diploma	9	9
S1	17	17
Jumlah	100	100

Berdasarkan **Tabel. 3** responden yang mengisi kuisioner paling banyak memiliki latar belakang pendidikan terakhir SMA/SMK yang berjumlah 61 responden dengan persentase sebanyak 61% kemudian pendidikan S1 dengan jumlah 17 responden dengan persentase 17%. Latar belakang pendidikan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, karena berkaitan dengan kemampuan untuk menyerap dan juga menerima informasi terutama tentang kesehatan (Yuswantina, 2019). Semakin tinggi pengetahuan, maka semakin banyak informasi yang masuk. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)

pendidikan, dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka semakin luas pula pengetahuannya (Notoatmodjo, 2014).

Tingkat Pengetahuan Terhadap Kehalalan Obat

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi (Martina Pakpahan, 2021). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat terhadap kehalalan obat di Rumah Sakit Islam Sultan Agung.

Berdasrkan data yang diperoleh pada tabel 4, dapat dilihat bahwa pertanyaan nomor 1-5 mendapatkan tingkat jawaban benar sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta memiliki pemahaman yang baik tentang definisi dan beberapa hal yang berkaitan dengan halal dan haram. Definisi halal adalah segala sesuatu yang menyebabkan seseorang tidak dihukum jika menggunakannya (Dahlan, 2016). Dalam penelitian ini arti dari kata "halal" berarti sesuatu yang boleh atau dapat dikonsumsi. Sedangkan definisi haram, menurut ulama ushul fiqih terdapat dua definisi haram, yaitu dari segi batasan dan eksistensinya serta segi bentuk dan sifatnya. Imam Ghazali berpendapat bahwa haram adalah sesuatu yang dituntun syari' untuk ditinggalkan melalui tuntunan secara pasti dan mengikat. Semua responden mengetahui bahan-bahan apa saja yang dilarang untuk dikonsumsi bagi seorang muslim. Hal-hal haram untuk dikonsumsi oleh seorang muslim adalah bangkai, darah, daging babi dan khamr.

Tabel 4. Hasil Kuisioner Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Kehalalan Obat

No	Pertanyaan	I	T
1.	Pengertian halal yaitu diperbolehkan sedangkan pengertian haram yaitu melanggar hukum/tidak diperbolehkan	100%	0%
2.	Apakah Bangkai haram dimakan bagi orang muslim?	100%	0%
3.	Apakah Darah haram dimakan bagi orang muslim?	100%	0%
4.	Apakah Babi haram dimakan bagi orang muslim?	100%	0%
5.	Apakah Khamr minuman haram bagi orang muslim?	100%	0%
6.	Apakah terdapat obat yang memiliki logo halal?	96%	4%
7.	Apakah terdapat kapsul yang terbuat dari gelatin babi?	74%	26%
8.	Apakah obat sirup mengandung alkohol?	89%	11%
9.	Apakah anda mengetahui batas penggunaan alkohol dalam obat menurut MUI?	9%	91%

Bangkai, darah dan daging babi merupakan makanan yang haram dan tidak boleh dikonsumsi oleh orang muslim. Hal ini disebutkan dalam Al-Quran surat Al- Baqarah ayat 173 yaitu:

"اِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيْرِ وَمَآ اُهِلَّ بِهٖ لِغَيْرِ اللّٰهِۚ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَّلَا عَادٍ فَلَآ اِثْمَ عَلَيْهِۗ اِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْم

Artinya: "Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam

keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Khamr diharamkan untuk dikonsumsi oleh orang Islam dan harus dihindari. Hal ini sudah dijelaskan oleh firman Allah pada surah Al-Maidah ayat 90:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِ فَاجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan."Mengenai pertanyaan yang berkaitan dengan obat-obatan halal, diperoleh hasil bahwa sebagian responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang ketersediaan obat-obatan halal di Indonesia. Obat-obatan halal harus memenuhi kriteria khusus, termasuk larangan mengambil sumber dari hewan atau zat yang diharamkan, kepatuhan terhadap metode produksi dan pemanfaatan obat-obatan halal.

Produksi obat-obatan harus mematuhi pedoman yang ketat untuk memastikan bahwa tahap persiapan, produksi dan pengemasan bebas dari kontaminasi. Penggunaan bahan yang bersih sangat penting untuk mencegah efek berbahaya dari obat. Selain itu, kebersihan harus menjadi prioritas utama di seluruh proses (Amin, 2022).

Sebanyak 11% dari responden ternyata tidak mengetahui adanya alkohol dalam sirup. Minuman yang termasuk dalam klasifikasi khamr dianggap najis dan diharamkan oleh hukum islam, terlepas dari jumlah yang dikonsumsi (Fatmawaty, 2017).

Sebanyak 91% dari responden menunjukkan kurangnya pengetahuan terkait batas yang ditentukan seperti yang ditetapkan oleh MUI. Menurut pedoman yang ditetapkan oleh Divisi Penggunaan dan Keamanan Obat-Obatan (MUI) batas yang diizinkan untuk konsentrasi alkohol dalam produk obat tidak boleh melebihi 1% (Fatmawaty, 2017).

Sikap Masyarakat Terhadap Kehalalan Obat

Konsep sikap meliputi interaksi yang kompleks baik dari proses motivasi, presepsi dan kognitif yang cenderung akan relatif stabil dari masa ke masa bagi individu yang terlihat dari beberapa aspek kehidupan. Sikap sesorang ini dapat secara konsisten dikaitkan dengan berbagai objek sikap (Fatmawaty, 2017). Berdasarkan hasil penelitian sikap masyarakat terhadap kehalalan obat di RSI Sultan Agung yaitu dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan pada tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas responden (66%) lebih senang apabila mendapatkan obat berlogo halal. Meskipun demikian masih terdapat responden yang tidak menolak obat yang tidak berlogo halal. Pada pernyataan nomor 2, 55% responden sangat setuju kalau mereka lebih memilih tidak membeli obat yang tidak berlogo halal. Hal tersebut mungkin disebabkan karena pada saat ini masih belum banyak obat yang memiliki logo halal. Menurut data dari LPPOM MUI dari 18400 obat yang terdaftar di BPPOM dan beredar di masyarakat, hanya 22 obat yang bersertifikat halal. Bahkan untuk produk vaksin sesuai dengan data MUI belum ada satupun vaksin yang memperoleh sertifikat halal kecuali tiga produk vaksin untuk vaksinansi meningitis (Sholeh, 2018).Pada pernyataan nomor 3 sebanyak 56% responden yang sangat setuju untuk menanyakan status kehalalan obat yang mereka terima dan 40% responden yang sangat tidak setuju bahwa harga lebih diutamakan dari pada kehalalan obat. Sebagian besar responden sangat setuju (66%) bila apoteker menyampaikan informasi status kehalalan. Tenaga kesehatan memiliki peran

penting dalam pemilihan obat halal, khusunya dikalangan dokter dan apoteker (Trisnawati & Alfiyaturrohmaniyah, 2018). Sebagian besar responden juga sangat setuju apabila terdapat kebijakan pemerintah untuk mencantumkan logo halal pada obat. Tujuan dari pemberian logo halal sendiri yaitu untuk memberikan perlindungan dan kepastian hukum hak konsumen muslim dari produk yang tidak halal (Syafrida, 2016). Menurut Undang-Undang No. 34 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal menyebutkan bajwa produk yang beredar di masyarakat wajibwajib memiliki logo halal. Label halal juga berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian. Konsumen memiliki kesadaran akan pentingnya label halal dalam menentukaan keputusan pembelian suatu produk. Pemberian label halal pada kemasan tidak hanya sebagai jaminan bahwa produk yang dipasarkan telah terbukti halal, melainkan juga sebagai strategi untuk memperoleh keuntungan dari segi ekonomis bagi produsen seperti dapat meningkatkan kepercayaan konsumen karena produk telah terjamin kehalalannya serta mampu meningkatkan trend pasar halal global (Faridah, 2019).

Prespei Masyarakat Terhadap Kehalalan Obat

Persepsi mengacu pada proses kognitif dimana individu menggunakan informasi sensorik yang diperoleh melalui panca indera untuk secara selektif memperhatikan, mengatur dan menginterpretasikan rangsangan dalam rangka membangun representasi mental dari objek atau peristiwa tertentu. **Tabel 5**. Sikap Masyarakat Terhadap Kehalalan Obat

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1..	Lebih senang memilih obat yang berlogo halal	66%	34%		0
2.	Tidak membeli obat yang tidak berlogo halal	55%	42%	3%	0
3.	Menanyakan status kehalalan obat sebelum menerima obat	56%	43%	1%	0
4.	Lebih memperhatikan harga obat daripada kehalalan obat	0	2%	58%	40%
5.	Senang jika Apoteker memberikan informasi status kehalalan obat	66%	34%	0	0
6.	Senang apabila ada kebijakan mencantumkan logo halal pada obat	68%	32%	0	0

Presepsi menurut Leavit dalam penelitian Suryaningrum *et al* (2021) adalah visi tentang bagaimana melihat sesuatu dalam arti sempit dan dalam arti luas adalah melihat atau memahamai yaitu bagimana seseorang melihat atau menafsirkan sesuatu. Menurut Walgito dalam penelitian Suryaningrum *et al* (2021) ada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi presepsi. Faktor internal meliputi sensorik, saraf dan sistem saraf pusat. Sedangkan faktor eksternal termasuk objek yang dirasakan, intensitas stimulus, ukuran stimulus dan perubahan stimulus (Suryaningrum *et al*., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian terkait presepsi masyarakat terhadap kehalalan obat di RSI Sultan Agung dapat dilihat pada Tabel 6.

Berdasarkan pada tabel 6 sebanyak 66% responden sangat setuju dan 32% setuju jika pasien memiliki hak untuk menanyakan informasi mengenai sumber bahan obat. Informasi mengenai sumber bahan obat penting untuk diketahui, konsumen berhak memperoleh

informasi mengenai status kehalalan dari bahan-bahan obat yang dikonsumsi (Asmak, 2015). Sebanyak 59% responden sangat setuju jika industri obat harus memberikan informasi terkait status kehalalan obat yang diproduksi. Hal ini dikarenakan kehalalan telah menjadi urgensi dan integral dalam ketaatan religius bagi pemeluk agama islam (Afifi, 2015). Keakuratan informasi yang tertera pada label akan mempengaruhi konsumen dalam mengambil keputusan pembelian, sehingga konsumen khususnya yang beragama islam akan merasa diuntungkan (Rahma, 2015).

Tabel 6. Hasil Presepsi Masyarakat Terhadap Kehalalan Obat

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Pasien memiliki hak untuk menanyakan sumber bahan obat	66%	32%	2%	
2.	Perusahaan harus memberikan informasi terkait status kehalalan obat yang diproduksi	59%	40%	1%	
3.	Dokter/Apoteker harus menyampaikan informasi terkait kehalalan obat yang diberikan kepada pasien	67%	32%	1%	
4.	Masyarakat masih perlu diberi edukasi tentang kehalalan obat	63%	36%	1%	
5.	Masyarakat harus mengikuti fatwa ulama dalam kehalalan obat	63%	36%	1%	
6.	Saat memilih obat, masyarakat lebih mempertimbangkan faktor harga dibanding kehalalan		17%	42%	41%

Tabel 7. Presentase Keseluruhan Tentang Kehalalan Obat

Parameter	Presentase	Kategori
Pengetahuan	85%	Baik
Sikap	77%	Baik
Presepsi	76%	Baik

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)

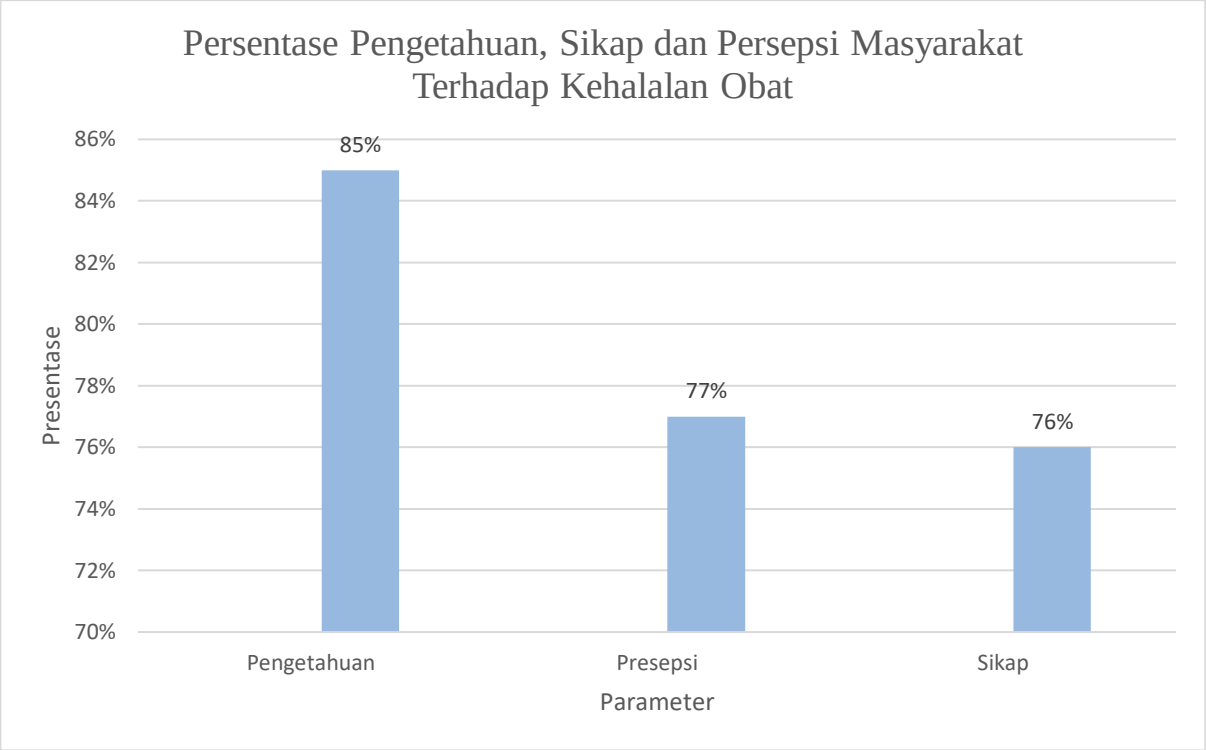

Sebanyak 67% responden sangat setuju dengan pernyataan jika dokter atau apoteker harus menginformasikan kepada pasien mengenai obat-obat yang haram berdasarkan agama mereka. Selanjutnya, 63% responden sangat setuju jika masyarakat harus diedukasi terkait kehalalan obat dan 63% responden sangat setuju dengan pernyataan jika kita harus mencari fatwa pemuka agama terkait kehalalan obat. Kemudian, persepsi dalam kategori kurang ditunjukkan pada P6. Sebanyak 42% responden setuju jika orang diberi alternatif halal dengan harga relatif mahal, masih terdapat responden yang enggan menggunakan yang halal. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat lebih mementingkan harga dibanding kehalalan obat. Harga mempunyai pengaruh positif terhadap minat pembelian. Semakin tinggi harga suatu produk, maka semakin sedikit minat pembeli. Harga dari produk yang terjangkau dapat menjadi alternatif dari beberapa produk serupa yang konsumen ketahui. Dengan penetapan harga yang tidak terlalu mahal, dapat menarik perhatian dan minat konsumen (Kumalasari, 2019).

Pertanyaan tentang prespsi sering dikaitkan dengan atribut tertentu. Usia menjadi variabel yang dapat mempengaruhi presepsi seseorang. Kekuatan adalah sebuah proses bagi kognitif seseorang dan disposisi mental mereka yang dapat dipengaruhi oleh usia. Seiring bertambahnya usia seseorang, ada peningkatan yang sesuai dalam perkembangan rentang perhatian dan proses kognitifnya (Maniek, 2016).

Dalam agama Islam, mengkonsumsi sesuatu yang halal dinilai sebagai ibadah yang wajib karena segala sesuatu yang dikonsumsi akan mempengaruhi keselamatan di akhirat nanti. Jika segala sesuatu yang dikonsumsi halal dan thayyib maka Insya Allah ia akan selamat, tetapi sebaliknya jika yang dikonsumsi tersebut bersifat haram maka ia akan disiksa di neraka nanti. Sebagaimana disebutkan dalam hadist Rosulullah SAW yang diwasiatkan kepada sahabatnya Ka'ab bin 'Ujroh dengan makna: "Wahai Ka'ab bin 'Ujroh, sesungguhnya

tidak tumbuh daging yang berasal dari makanan yang haram, kecuali neraka lebih berhak untuknya" (HR. AtTurmudzi) (Tambunan, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disumpulkan bahwa:

a. Tingkat pengetahuan masyarakat di Rumah Sakit Islam Sultan Agung termasuk dalam kategori baik
b. Sikap masyarakat di Rumah Sakit Islam Sultan Agung termasuk dalam kategoori baik
c. Presepsi masyarakat di Rumah Sakit Islam Sultan Agung termasuk dalam kategori baik.

PENGAKUAN/AKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih kepada Fakultas Farmasi Prodi Profesi Apoteker Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan bantuan dana dalam penyelesaian penelitian ini dan terimakasih kepada responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Afifi, M. 2015. Halal pharmaceutical. *The Social Science*. 10(4): 490-498
[2] Amin, I.K.N. 2022. Tingkat pengetahuan, persepsi dan sikap masyarakat terhadap kehalalan obat di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Farmasi Farmasyifa*. 5(2): 122-130
[3] Asmak, A. 2015. Is our medicine lawful (Halal). *Middle-East Journal of Scientific Research*. 23(3): 367-373
[4] Dahlan, A. 2015. Ensiklopedi Hukum Islam. PT. Ichtiar Baru Van Hoeve
[5] Faridah, H.D. 2019. Sertifikasi halal di Indonesia: sejarah, perkembangan dan implementasi. *Journal of Halal Product and Research*. 2(2): 68-78
[6] Fatmawaty. 2017. Memahami psikologi remaja. *Jurnal Reforma*. 6
[7] Kumalasari. 2019. Pengaruh harga dan label halal terhadap minat pembelian produk kosmetik herbal penawar Al-Wahida Indonesia (HPAI). Skripsi: IAIN Ponorogo
[8] Majelis Ulama Indonesia. 2018. Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 10 Tahun 2018 Tentang Produk Makanan dan Minuman yang Mengandung Alkohol/Etanol. Jakarta: Fatwa MUI
[9] Notoadmodjo,P.D.S.2014.*Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta
[10] Putra, A.W.S & Podo, Y. 2017. Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana alam tanah longsor. *Urecol 6th*
[11] Rahma, M. 2015. Urgensi regulasi dan edukasi produk halal bagi konsumen. *Justitia Islamica*. 10(2): 360-390
[12] Sholeh & Ni'am, A. 2018. Jaminan halal pada produk obat: Kajian fatwa MUI dan penyerepannya dalam UU jaminan produk halal. *Journal of Islamic Law Studies*. 1(1).
[13] Suryaningrum, F.N., Nurjazuli & Rahardjo, M. 2021. Hubungan pengetahuan dan presepsi masyarakat dengan upaya pencegahan COVID-19 di Kelurahan Srondol Wetan, Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat.* 9(2): 257-263.
[14] Syafrida. 2016. Sertifikat halal pada produk makanan dan minuman memberi perlindungan dan kepastian hukum hak-hak konsumen muslim. *Jurnal Hukum*. 7(2): 159-174.
[15] Tambunan & Nurhalima.2018. Urgensi pemahaman makanan halal dan baik pada

masyarakat Lau Gumba Kecamatan Brastagi. *Jurnal Al-Hadi*: 4(11).
[16] Trisnawati & Alfiyaturrohmaniyah. 2018. Tingkat pengetahuan, sikap dan presepsi tenaga kesehatan terhadap kehalalan obat di Rumah Sakit Kab. Banyumas. *Farmasyifa Jurnal Ilmiyah Farmasi*.11(2).
[17] Undang-Undang Republik Indonesia. 2014. UU Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal. Jakarta: Kemeterian RI.
[18] Yuswantina & Richa. 2019. Hibungan Faktor Usia dan Tingkat Pendidikan terhadap Pengetahuan Antibiotik di Kelurahan Sidorejo Kidul. *Journal of Pharmacy and Natural* : 2(11)

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)